

Pengantar Praktis

**PENELITIAN
TINDAKAN
KELAS**



Penulis:

Dr. Jarjani Usman, M.Sc., M.S.

Mawardi, M.Pd

Husna M Zein, S.Pd.I

Rasyidah, M.Si

*Perpustakaan Nasioal: Katalog Dalam Terbitan
CopyRight©2019, Usman, Jarjani., et. al.*

**PENGANTAR PRAKTIS PENELITIAN
TINDAKAN KELAS (PTK)**

Penulis:

Jarjani Usman, Mawardi, Husna M Zein, Rasyidah

ISBN: 978-623-95568-4-6

Layout:

Abzari Jafar

Design Cover:

Abzari Jafar

Diterbitkan oleh:

AcehPo Publishing

Jl. Lingkar Kampus, UIN Ar-Raniry, No. 9

Tanjung Selamat, Darussalam

Aceh Besar

Cetakan Pertama: September 2019

ISBN: 978-623-95568-4-6

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Buku ini hadir untuk mendiskusikan cara-cara praktis yang bisa dilakukan oleh guru-guru dan dosen-dosen dalam membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Persoalannya, selama ini sebahagian guru dan dosen banyak membaca dan mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang PTK, namun (sebahagiannya) masih bingung ketika mencoba menulis proposal, melaksanakannya dan menulis laporan. Soalnya, kurang memahami langkah-langkah dengan alasan-alasan yang logis dan sistematis dalam menulisnya.

Di samping itu, ada beberapa kekeliruan dalam pelatihan PTK, akibat kurangnya sumber rujukan. Misalnya, dalam merumuskan Latar Belakang Masalah (PTK), banyak guru diajak untuk membuat piramid terbalik, sehingga dalam menulisnya cenderung memulai pada poin yang sangat jauh dari topik dan permasalahan yang ingin dikaji. Contohnya, pertama, untuk menulis tentang permasalahan ketidak-aktifan peserta didik di kelas, dimulai dari topik besar pendidikan dan selanjutnya mengerucut kepada permasalahan ketidakaktifan murid-murid di kelas. Padahal menurut para ahli (Oshima, 2006), piramid terbalik itu justru digunakan untuk mempersempit topik yang ingin dikaji atau ditulis. (Hal ini akan

dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya di Bab I dalam buku ini).

Kedua, para guru sering dilatih bahwa di Latar Belakang Masalah PTK tidak perlu kajian literatur (*literature review*), karena itu hanya perlu di Bab II tentang Kajian Teori. Padahal sejumlah ahli (seperti Carabrese, 2006) menganjurkan kajian literatur di setiap bab atau paling kurang hingga bab Hasil Penelitian. Misalnya, untuk Bab I tentang Latar Belakang Masalah, perlu ditulis ringkasan hasil kajian literatur tentang permasalahan yang ingin diteliti. Pada Bab II Kajian Literatur akan dielaborasi lebih detail tentang teori, konsep, dan kajian-kajian sebelumnya. Dengan cara demikian, akan mudah menemukan defisiensi atau gap pada kajian-kajian sebelumnya. Hal ini juga akan mempermudah menentukan focus dan signifikansi dari PTK yang ingin dilakukan. (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya di Bab I dan Bab II).

Sedangkan pada Bab Metodologi akan didiskusikan metodologi-metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan hubungannya dengan metodologi yang digunakan dalam PTK yang ingin dilaksanakan. (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya pada Bab III). Pada Bab IV Hasil Penelitian juga perlu dihubungkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya, apakah hasil penelitian yang dilakukan sekarang sesuai seluruhnya, sesuai sebahagiannya, atau malah membantah hasil-hasil kajian sebelumnya. (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya di Bab IV).

Kedua, sebahagian pelatih langsung mengklaim bahwa PTK itu kualitatif, tidak boleh kuantitatif atau gabungan keduanya (*mixed*). Klaim ini berdasarkan anggapan bahwa PTK berorientasi kepada proses saja. Namun dalam banyak literatur yang ditulis oleh para ahli di berbagai negara, boleh menggunakan semua pendekatan: kualitatif, kuantitatif atau gabungan keduanya (*mixed*). Semua itu tergantung pada data apa yang ingin dilihat dan dianalisa, yang tentunya dihubungkan dengan permasalahan dan pertanyaan riset (di rumusan masalah). (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya di Bab I).

Akibat perbedaan pemahaman ini, banyak guru melakukan ketidaksinkronan dalam pelaksanaan PTK dan pelaporannya. Misalnya, pada bagian Metodologi, guru langsung menulis bahwa penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Namun pada waktu mengumpulkan dan menganalisa data serta menulis laporannya, digunakan data kuantitatif seperti tes (*pretest, posttest*). (Hal ini akan dibahas lebih lanjut dan lengkap dengan contoh-contohnya di Bab I). Tentunya semua ini berdasarkan literature-literatur yang ada.

Yang tak kalah pentingnya, dalam buku ini juga didiskusikan kalimat-kalimat yang digunakan, tanda baca, cara mensitir dan mengutip, cara membuat parafrase, cara menulis referensi yang konsisten, dan lain-lain. Semua ini penting bagi suatu PTK karena kalimat-kalimat yang digunakan memenuhi kaidah penulisan akan

membantu pembaca memahami proposal dan laporannya secara mudah dan runtut.

Semoga kehadiran buku ini bermanfaat dalam mempermudah pemahaman dan pelaksanaan PTK yang digunakan guru-guru atau dosen-dosen. Juga diharapkan buku ini bisa menjadi bahan perbincangan ilmiah lebih lanjut dengan berbagai pakar tentang bagaimana melaksanakan PTK di lapangan.

Meskipun demikian, tak ada gading yang tak retak, kata orang-orang bijak. Buku ini juga tak luput dari kesilapan. Oleh karena itu, tanggapan atau saran positif sangat dibutuhkan untuk penyempurnaannya. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR KOTAK.....	XI
MENENTUKAN TOPIK	1
MERUMUSKAN JUDUL.....	1
BAB I PENDAHULUAN	3
SASARAN BAB INI	3
MENULIS LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
1.1. Latar Belakang Masalah	5
MENULIS RUMUSAN MASALAH.....	6
1.2. Rumusan masalah	6
MENULIS TUJUAN PENELITIAN	7
1.3. Tujuan	7
MENULIS MANFAAT PENELITIAN.....	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
MENULIS DEFINISI OPERASIONAL	8
1.5. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN LITERATUR.....	11
SASARAN BAB INI	11
MENULIS PENDAHULUAN	13
MENULIS KONSEP DAN TEORI.....	14
2.1. Menceritakan kembali (retelling)	15
2.2. Nazam sebagai bagian dari mnemonik	15
2.4. Strategi Mnemonik	16
MENULIS PENELITIAN BERKAITAN	18
2.5. Riset Berkaitan	19

MENULIS KERANGKA BERPIKIR	19
2.6. Kerangka Berpikir	20
MENULIS HIPOTESIS TINDAKAN	20
2.7. Hipotesis Tindakan	21
BAB III METODOLOGI	23
SASARAN BAB INI	23
MENULIS PENDAHULUAN.....	25
MENULIS RANCANGAN PENELITIAN	25
3.1. Rancangan Penelitian	26
MENULIS LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	31
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian	31
MENULIS INSTRUMEN PENELITIAN	32
3.3. Instrumen Penelitian	32
MENULIS INSTRUMEN PENILAIAN	33
MENULIS TEHNIK PENGUMPULAN DATA.....	34
3.4. Tehnik Pengumpulan Data	34
MENULIS TEKNIK ANALISIS DATA.....	35
3.5. Tehnik Analisa Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
SASARAN BAB INI	39
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian	41
MENULIS DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	41
MENULIS AKTIVITAS GURU.....	41
4.1.1. Aktivitas Guru	42
MENULIS ANALISA HASIL OBSERVASI.....	43
MENULIS ANALISA HASIL TES.....	44
4.3. Analisa Hasil Tes	44
MENULIS DISKUSI HASIL	44
4.4. Diskusi Hasil	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	45
SASARAN BAB INI	45
MENULIS PENDAHULUAN	45
5.1. Kesimpulan	46
MENULIS KESIMPULAN	46
MENULIS SARAN	47
5.2. Saran	47

MENULIS RUJUKAN SECARA OTOMATIS	49
MEMBUAT DAFTAR ISI SECARA OTOMATIS	51
MEMBUAT HALAMAN BERBEDA ANTARA ANGKA ROMAWI DAN ARAB.....	53
CARA MENCARI REFERENSI ONLINE.....	54
KERANGKA PENILAIAN PTK.....	57
REFERENSI.....	59
DAFTAR LAMPIRAN.....	61
1. LAMPIRAN CONTOH PTK IPA UNTUK SMP.....	61
BIOGRAFI PENULIS	121

DAFTAR KOTAK

Kotak 1 Kisi-kisi Menulis Latar Belakang Masalah PTK.....	4
Kotak 2 Contoh Latar Belakang Masalah.....	5
Kotak 3 Contoh Rumusan Masalah.....	6
Kotak 4 Tujuan Penelitian.....	7
Kotak 5 Contoh Cara Menulis Manfaat PTK.....	8
Kotak 6 Contoh Cara Menulis Definisi Operasional.....	9
Kotak 7 Contoh Pendahuluan untuk Bab Kajian Literatur	13
Kotak 8 Contoh Cara Menulis Konsep	15
Kotak 9 Contoh Kajian Berkaitan	19
Kotak 10 Contoh Kerangka Berpikir	20
Kotak 11 Contoh Hipotesa Tindakan	21
Kotak 12 Contoh Pendahuluan Bab Metodologi	25
Kotak 13 Contoh Rancangan Penelitian	28
Kotak 14 Contoh Cara Menulis Lokasi dan Subjek Penelitian.....	31
Kotak 15 Contoh Cara Menulis Instrumen Penelitian	32
Kotak 16 Contoh Cara Menulis Tehnik Penelitian.....	34
Kotak 17 Contoh Cara Menulis Metode Analisa Data.....	35
Kotak 18 Contoh Pendahuluan untuk Hasil Penelitian	41
Kotak 19 Contoh Cara Menulis Deskripsi Lokasi Penelitian	41
Kotak 20 Contoh Cara Menulis Analisa Data Observasi.....	43

Kotak 21 Contoh Cara Menulis Analisa Tes	44
Kotak 22 Contoh Menulis Hasil Diskusi	44
Kotak 23 Contoh Cara Menulis Pendahuluan Bab Kesimpulan.....	45
Kotak 24 Contoh Cara Menulis Kesimpulan.....	46
Kotak 25 Contoh Cara Menulis Saran.....	47

MENENTUKAN TOPIK

Sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW

MERUMUSKAN JUDUL:

Sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW (1)

Kemampuan menceritakan kembali (2)

Nazam (3)

Upaya meningkatkan kemampuan murid menceritakan kembali sejarah kelahiran Nabi Muhammad melalui Nazam Aceh pada SD Leupeung 26, Kuta Baro, Aceh Besar, Tahun Ajaran 2019

Kemampuan membaca Alquran siswa (1)

Membaca dengan tajwid (2)

Menggunakan Aplikasi Alquran di HP

Upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa SMK PP Aceh Besar dengan tajwid yang benar dengan menggunakan Aplikasi Alquran

BAB I PENDAHULUAN

SASARAN BAB INI:

Melalui Pendahuluan, pembaca diharapkan mampu:

1. Mengetahui dan menulis latar belakang masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK);
2. Membuat rumusan masalah PTK;
3. Menulis tujuan pelaksanaan PTK.
4. Menulis manfaat pelaksanaan PTK.

MENULIS LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak orang bingung tidak tahu apa saja yang harus ditulis dalam latar belakang masalah. Tidak sedikit di antaranya yang memulai dengan hal yang luas, sehingga menghabiskan banyak waktu dan paragraf untuk menulisnya. Bahkan ada yang mulai menyentuh persoalan yang ingin diteliti. Padahal bila dibuat kerangka terlebih dahulu, akan mudah menulis apa yang seharusnya ditulis. Bahkan, persoalannya langsung masuk di paragraf pertama.

Paling kurang ada empat hal penting yang perlu ditulis dalam latar belakang masalah, yaitu kenyataan di lapangan, harapan, penelitian sebelumnya yang berkaitan, dan fokus. Contohnya, dalam pelajaran agama Islam berikut:

Harapan	Anak diharapkan mampu menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad dengan benar (KD).
Kenyataan	Anak-anak tidak memahami sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.
Penelitian berkaitan	Banyak penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengingat, bisa digunakan mnemonik, yang salah satunya adalah nazam.
Keinginan dan fokus	Penelitian ini ingin menggunakan mnemonik nazam Aceh untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad

Kotak 1 Kisi-kisi Menulis Latar Belakang Masalah PTK

Dari kisi-kisi tersebut dikembangkan berdasarkan hasil adaptasi sejumlah saran para ahli seperti Carabrese (2006) dan Cresswell (2010).

Dari kisi-kisi tersebut dapat dikembangkan sebuah latar belakang masalah sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah diharapkan mampu memahami sejarah kelahiran para nabi, termasuk kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam sebuah Kompetensi Dasar (KD) pelajaran Agama Islam, setiap anak diharapkan mampu menceritakan kembali sejarah kelahiran Nabi Muhammad. Namun demikian, banyak anak-anak di kelas saya tidak mampu mengingat sejarah nabi. Mereka lebih banyak mengingat orang-orang yang populer pada zaman sekarang, seperti pemain bola, bintang film, dan lain-lain.

Tentunya ini berdampak buruk terhadap ilmu pengetahuan agama mereka. Nilai-nilai agama mereka merosot tajam. Hal ini membutuhkan perhatian lebih serius, terutama dari guru agama dan pihak tim sekolah lainnya. Sangat penting dilakukan tindakan-tindakan yang membantu mereka memahami makna-makna penting dari sejarah para nabi.

Banyak penelitian sebelumnya menemukan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengingat, bisa digunakan mnemonik. Di antaranya adalah nazam. Menurut penelitian Aminah dan Fatimah (2010) dan penelitian Abdullah (2018), mnemonik telah banyak membantu para siswa untuk mengingat dalam berbagai mata pelajaran (Kamaliah, 2019). Termasuk di antaranya mata pelajaran sejarah dan agama (Hung & Jarjani, 2015). Demikian juga dengan nazam, yang telah digunakan dalam masyarakat Aceh, tetapi jarang ditemukan dalam literature.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menginvestigasi sejauhmana penggunaan nazam Aceh mampu meningkatkan kemampuan menceritakan kembali sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III SDN Leupueung 26 Aceh Besar.

Kotak 2 Contoh Latar Belakang Masalah

Seringkali terjadi kesalahan dalam menulis fokus permasalahan dalam suatu PTK, sebagaimana bisa dilihat pada akhir Latar Belakang Masalah sebahagian proposal atau laporannya. Misalnya,

tidak sedikit penulis yang mengulangi judul, sehingga bisa dikatakan fokus penelitian pada judulnya. Padahal judul bukanlah fokus penelitian. Judul tidak perlu diulangi, apalagi judul memiliki lembaran tersendiri, yang sudah ditulis besar-besar.

Meskipun demikian, variabel-variabel dalam judul perlu diangkat dalam fokusnya. Misalnya: Penelitian ini ingin menginvestigasi sejauhmana pengaruh penggunaan nazam terhadap kemampuan menceritakan kembali sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

MENULIS RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah biasanya ditulis dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Dalam bentuk pertanyaan dapat dilihat dalam contoh berikut:

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tadi, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penggunaan nazam Aceh terhadap **kemampuan** menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad SAW anak-anak kelas III SD, Leupueung 26, Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak penggunaan nazam Aceh terhadap **proses** belajar mengajar sejarah Nabi Muhammad di kelas III SD Leupueung 26, Aceh Besar?

Kotak 3 Contoh Rumusan Masalah

MENULIS TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian biasanya ditulis berdasarkan rumusan masalah. Contohnya dapat dilihat dalam kotak berikut:

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh positif penggunaan nazam Aceh terhadap **kemampuan** menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad SAW anak-anak kelas III SD, Leupueung 26, Aceh Besar.
2. Mengetahui dampak positif penggunaan nazam Aceh terhadap **proses** belajar mengajar sejarah Nabi Muhammad di kelas III SD Leupueung 26, Aceh Besar.

Kotak 4 Tujuan Penelitian

MENULIS MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dapat ditulis berdasarkan hasil pemikiran bila PTK ini dilaksanakan. Sebagaimana dalam contoh berikut, manfaat PTK ini bagi guru tentunya banyak. Di antaranya adalah menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode penyelesaian masalah kekurangan kemampuan peserta didik mengingat sejarah. Selanjutnya, PTK ini juga bisa menghasilkan pengalaman empiris bagi guru tersebut, terutama dalam melakukan riset untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelasnya.

Tentunya bukan hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa, pengalaman ikut menjadi partisipan dalam PTK membuat siswa bisa memilih sendiri metode yang pernah digunakan guru selama uji coba dalam risetnya. Mereka menjadi mampu untuk mencoba sendiri pada mata pelajaran lain, dengan menggunakan mnemonik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pembelajaran sejarah nabi dengan menggunakan mnemonik, termasuk pemanfaatan nazam Aceh.
2. Bagi siswa, penelitian ini bisa meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran sejarah nabi dengan menggunakan mnemonic, termasuk pemanfaatan nazam Aceh
3. Bagi penelitian selanjutnya, mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait peningkatkan kompetensi peserta didik dalam pemanfaatan nazam Aceh.

Kotak 5 Contoh Cara Menulis Manfaat PTK

MENULIS DEFINISI OPERASIONAL

Tak jarang dalam sebuah proposal atau laporan PTK, penulis menulis definisi operasional, walaupun sebahagian yang lain sudah tak perlu lagi. Yang merasa tak perlu lagi beranggapan bahwa definisi operasional tersebut sudah masuk dalam Bab Kajian Literatur. Namun bagi yang membutuhkannya, seperti karena disyaratkan oleh pihak pemerintah setempat, maka perlu dipikirkan kata-kata kunci dalam PTK-nya yang perlu diperjelas makna dan maksud dalam penelitiannya. Alasannya, ada sejumlah istilah yang memiliki makna mendua atau ambigu, sehingga perlu dipilih arti yang dimaksud dalam risetnya.

Dalam PTK ini, misalnya, dapat dipikirkan sejumlah istilah penting yang perlu dipertegas maksudnya. Di antaranya adalah nazam, kemampuan menceritakan kembali, dan mnemonik. Makanya, Definisi Operasional yang ditulis bisa dilihat dalam contoh berikut:

1.5. Definisi Operasional

Dalam PTK ini terdapat beberapa istilah utama yang penting diperjelas maksudnya seperti: nazam, kemampuan menceritakan kembali, mnemonik.

Nazam adalah semacam lagu yang dinyanyikan sendiri atau bersama-sama untuk memudahkan mengingat isi suatu kisah.

Mnemonik adalah alat untuk mengingat kembali

Kemampuan menceritakan kembali adalah

Kotak 6 Contoh Cara Menulis Definisi Operasional

BAB II

KAJIAN LITERATUR

SASARAN BAB INI:

Melalui Kajian Teori, pembaca diharapkan mampu:

1. Mengetahui dan menulis bagaimana mengkaji teori-teori dan konsep-konsep yang berkenaan dengan permasalahan yang sedang dilakukan dalam PTK;
2. Menganalisa dan mensintesa teori kajian-kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji;
3. Menulis kerangka berpikir untuk PTK-nya;
4. Menulis hipotesis tindakan sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan untuk permasalahan ptknya.

MENULIS PENDAHULUAN

Seperti biasanya, pendahuluan sebaiknya ditulis dalam setiap bab dari laporan PTK. Tujuannya agar bisa memandu pembaca terhadap hal-hal yang ditulis dalam bab tersebut. Contoh pendahuluan dapat dilihat dalam kotak berikut:

Setelah diperkenalkan dan dirumuskan masalah pada bab sebelumnya, bab ini meninjau sejumlah literature yang berkaitan untuk memahami teori penggunaan nazam untuk meningkatkan kemampuan murid untuk menceritakan kembali sejarah nabi. Oleh karena itu, Bagian 2.1. perlu dijelaskan tentang apa itu nazam. Bagian 2.2. mendiskusikan tentang mnemonik karena nazam adalah bagian dari mnemonik. Bagian 2.3. mengkaji sejumlah literatur yang berkaitan dengan penggunaan nazam dan mnemonic untuk meningkatkan daya ingat siswa. Bagian 2.4. menjelaskan hipotesis tindakan, berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya. Pada bagian terakhir, Bagian 2.5. dibuat sebuah landasan berpikir tentang bagaimana permasalahan kurangnya kemampuan mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan nazam.

Kotak 7 Contoh Pendahuluan untuk Bab Kajian Literatur

Dalam pendahuluan di atas dapat dilihat urutan dari setiap sub-bab yang ditulis, yang diharapkan bisa menjadi suatu navigasi bagi pembaca untuk memilih bagian mana yang ingin dibaca lebih dahulu.

Setelah ditulis pendahuluan, selanjutnya langsung ditulis bagian konsep atau landasan teori yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam PTK. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada dalam Bab I. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat

dalam Rumusan Masalah harus benar-benar dipikirkan karena menentukan hal-hal apa saja yang perlu dikaji pada Bab Kajian Literatur.

Seperti dalam contoh laporan PTK ini, peneliti perlu memperjelas terlebih dahulu tentang apa itu nazam, sehingga pembacanya memperoleh gambaran tentang konsepnya. Tentunya bukan hanya definisi yang perlu diperjelas, tetapi juga jenis-jenis nazam sebagai bagian dari mnemonik. Selanjutnya juga perlu dikaji bagaimana efektivitas nazam atau mnemonik bagi upaya mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu.

MENULIS KONSEP DAN TEORI

Sejumlah konsep penting perlu dikaji dalam literatur yang ada, seperti dari jurnal dan buku, agar peneliti sendiri benar-benar memahami setiap konsep yang digunakan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah konsep penting yang perlu dijelaskan secara baik, seperti menceritakan kembali, nazam, dan mnemonik beserta hal-hal yang berkaitan. Tentunya berbeda dengan yang ada dalam Bagian Definisi Operasional pada Bab I. Pada Bab Kajian Literatur, konsep yang ditulis lebih bersifat mendiskusikannya berdasarkan literatur yang ada, baik dengan melihat kesamaannya maupun perbedaannya. Contoh-contoh berikut bisa dijadikan pedoman tentang bagaimana menulis konsep dalam proposal dan laporan PTK.

Menceritakan kembali (*retelling*) perlu direview dalam kajian literatur PTK ini, karena hal ini termasuk dalam bagian variabel utama. Dalam PTK ini, kemampuan peserta didik untuk menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad SAW adalah variabel terikat (*dependent*),

karena dipengaruhi oleh penggunaan nazam sebagai variabel bebas (*independent*).

2.2. Nazam sebagai bagian dari mnemonik

Sebenarnya bila dilihat dalam teori, nazam termasuk bagian dari mnemonik. Menurut Elizabeth (2009), teknik mnemonic berasal dari kata Yunani, yaitu mnemon, yang artinya “mindfulness,” yaitu alat untuk mengingat. Kadangkala digunakan alat Mnemonic, yaitu tehnik untuk menangkap informasi untuk membantu mengingat. Sedangkan Levin (2009) menyatakan bahwa tehnik mnemonic adalah prosedur sistematis yang dirancang untuk meningkatkan memori seseorang.

Menceritakan kembali termasuk ketrampilan (*skills*) penting bagi setiap peserta didik. Makanya guru perlu membekali siswa dengan kemampuan tersebut agar menunjang proses belajarnya.

Telah banyak definisi dari menceritakan kembali diberikan para ahli. Di antaranya adalah definisi yang dibuat ...

Kotak 8 Contoh Cara Menulis Konsep

2.4. Strategi Mnemonik

Ada banyak strategi mnemonik yang dikembangkan saat ini. Mengandalkan studi sebelumnya, Bakken dan Simpson (2011) telah merangkumnya menjadi tujuh strategi. Yang pertama adalah **sajak**, yang merupakan strategi yang dibuat untuk menghafal kata-kata. Lagu, puisi atau puisi umumnya digunakan sebagai salah satu strategi. **Nazm** Aceh termasuk dalam strategi semacam ini karena itu adalah lagu yang berisi, antara lain, kisah hidup para nabi atau kisah hidup Nabi Muhammad untuk dihafal oleh orang-orang dari segala usia.

Strategi mnemonik kedua adalah **pegword**. Ini digunakan untuk mengingat nomor telepon, misalnya, dengan menggunakan sajak. Nol adalah hero, satu adalah roti, two adalah shoe, three adalah tree, empat adalah pintu, lima adalah sarang, enam adalah tongkat, tujuh adalah surga, delapan adalah gerbang, sembilan adalah anggur, sembilan adalah anggur, dan sepuluh adalah induk ayam. Oleh karena itu, jika nomor seri seseorang adalah 0812691113, mereka dapat dikonversi menjadi: zero, gate, roti, sepatu, tongkat, anggur, roti, roti, roti, pohon. Dari serangkaian nomor telepon, sebuah cerita dapat dibuat untuk mempertahankan ingatan. Misalnya: Seorang pahlawan berdiri di gerbang dengan roti kue, sepatu kiri, tongkat, dan sebotol anggur di tangannya, sementara kue roti tiga lapis diletakkan di bawah pohon.

Yang ketiga adalah **kata kunci** mnemonik. Locn mnemonic digunakan untuk mempertahankan memori dengan menggunakan tempat-tempat khusus atau terkenal yang mudah diingat oleh siswa. Misalnya, untuk mengingat negara bagian di AS, seperti Indianapolis dan Meryland, "Merry" digunakan sebagai mnemonik.

Bersambung...

Sambungan...

Yang keempat menggunakan **kata kunci**. Ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan kosakata bahasa lokal yang suaranya mirip dengan kosakata bahasa asing. Dalam bahasa Aceh, misalnya, orang mungkin mengatakan: "Ka cok gapu, kabet lemari" untuk mengingat kosakata bahasa Inggris untuk kapur dan lemari. "Cok" dalam bahasa Aceh berarti "mengambil" dalam bahasa Inggris, tetapi menyerupai sajaknya dengan kapur dalam bahasa Inggris. Jadi, jika kalimat "kacok gapu" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, itu berarti "bawa kapur". Demikian pula, "*kabet*" dalam bahasa Aceh tidak berarti "lemari", tetapi digunakan di sini karena bunyinya seperti "lemari". Lemari dalam bahasa Aceh disebut "lemari" artinya lemari. Oleh karena itu, "kacok gapu" seperti mengatakan: *chalk* (dalam bahasa Inggris) berarti gapu (dalam bahasa Aceh), sementara *cupboard* adalah lemari.

Yang kelima menggunakan **akrostik**. Menurut Bakken dan Simpson (2011), akrostik mengacu pada "kalimat yang dikembangkan untuk membantu orang tersebut mengambil surat. Surat-surat ini kemudian mewakili sesuatu

Nazam sebagai bagian dari mnemonik

Sebenarnya bila dilihat dalam teori, nazam termasuk bagian dari mnemonik. Menurut Elizabeth (2009), teknik mnemonic berasal dari kata Yunani, yaitu mnemon, yang artinya "mindfulness," yaitu alat untuk mengingat. Kadangkala digunakan alat Mnemonic, yaitu teknik untuk menangkap informasi untuk membantu mengingat. Sedangkan Levin

(2009) menyatakan bahwa tehnik mnemonic adalah prosedur sistematis yang dirancang untuk meningkatkan memori seseorang.

MENULIS PENELITIAN BERKAITAN

Penelitian berkaitan sangat penting dikaji dalam Bab II yang sering disebut Kajian Literatur, Kajian Teori, Kajian Teoritis, Landasan Teori, Kajian Pustaka, dan nama-nama lain. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana para peneliti sebelumnya mengkaji topik yang sama atau sejenis. Termasuk di antaranya fokus mereka, karena para peneliti memiliki fokus masing-masing. Misalnya, dalam penelitian di kelas, ada yang fokus pada peningkatan ketrampilan peserta didik, ada juga yang fokus pada minat, dan lain-lain.

Dengan mengkaji literatur tentang penelitian sebelumnya, juga akan ditemukan metode yang pernah digunakan dan alasannya. Masing-masing peneliti bisa menawarkan metode masing-masing karena dianggap relevan untuk meneliti permasalahan yang dimaksud. Makanya dalam menentukan metode sebaiknya ditulis argument-argumennnya. Untuk proses pembelajaran, misalnya, ada yang fokusnya tentang bahasa yang digunakan guru ketika berinteraksi dengan murid, sehingga digunakan analisa wacana (*discourse analysis*) dengan pendekatan Fairclough (2010), misalnya. Ada juga metode lain, seperti menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) dalam menganalisa data.

Demikian juga dengan hasil-hasil yang diperoleh masing-masing riset sebelumnya. Ada hasil positif, ada juga yang negatif. Misalnya, ada sebahagian riset yang menemukan bahwa penggunaan suatu tindakan tidak berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Semua

itu bisa memperkaya wawasan peneliti dalam melihat permasalahan di kelasnya masing-masing. Makanya sangat disarankan untuk mereview kajian-kajian terbaru, seperti kajian-kajian dalam lima tahun terakhir. Tujuannya agar hasil-hasil dengan pendekatan mutakhir bisa diketahui.

Yang juga tak kalah pentingnya dalam kajian literatur adalah menganalisa dan mensintesa penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya agar bisa membandingkan, merangkum, dan menyimpulkan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya. Contoh singkat bagaimana menulis kajian sebelumnya bisa dilihat dalam kotak berikut:

2.5. Riset Berkaitan

Hingga saat ini telah banyak dilakukan penelitian yang berkenaan dengan penggunaan berbagai strategi mnemonik, termasuk nazam. Di antaranya, Setiowati (2019), Sujarwo (2010) dan Ali (2018). Setiowati (2019) meneliti tentang apa.... dan menemukan

Kotak 9 Contoh Kajian Berkaitan

MENULIS KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir seringkali ditulis dalam sebuah proposal atau laporan PTK. Kerangka berpikir ini bisa ditulis dengan narasi saja, atau dilengkapi dengan sebuah gambar yang alurnya bermula dari permasalahan dan bermuara pada penyelesaian masalah. Bila dinarasikan, juga dimulai dari permasalahan di kelas. Selanjutnya ditawarkan solusi atau intervensi atau tindakan, dan selanjutnya hasil yang diharapkan muncul setelah adanya intervensi.

Untuk PTK ini bisa digunakan kemampuan mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai permasalahan. Sedangkan untuk intervensi atau tindakan terhadap permasalahan tersebut adalah penggunaan nazam. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan mengingat peserta didik terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW. Untuk PTK ini bisa dirumuskan kerangka berpikir seperti dalam contoh berikut:

2.6. Kerangka Berpikir

Mengingat sejumlah anak-anak SD kelas III tidak mampu mengingat sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, suatu tindakan perlu dilakukan. Misalnya dengan menggunakan strategi nazam, yang sudah ada atau diciptakan sendiri oleh guru. Sebagaimana telah ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penggunaan nazam bisa membangkitkan semangat belajar anak-anak dan membantu mereka mengingat hal-hal penting secara berurutan.

Penelitian ini juga akan menggunakan nazam untuk mengajarkan anak-anak tentang sejarah kelahiran Rasulullah SAW. Diharapkan, penggunaan nazam bisa membantu mereka dalam proses dan hasil belajar.

Kotak 10 Contoh Kerangka Berpikir

MENULIS HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan penting dibuat, jika PTK yang dibuat ingin menguji bagaimana pengaruh suatu intervensi untuk menyelesaikan permasalahan di kelasnya. Sebagaimana lazimnya, sebuah hipotesis mengandung variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah variabel yang diharapkan memberi pengaruh, yaitu nazam. Sedangkan variabel terikat adalah yang dipengaruhi setelah diberikan suatu intervensi, yaitu kemampuan mengingat anak-anak.

2.7. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian diajukan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Menggunakan nazam meningkatkan kemampuan anak-anak kelas III SD Leupueng 26, Kuta Baro, mengingat sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

H_0 = Menggunakan nazam **tidak** meningkatkan kemampuan anak-anak kelas III SD Leupueng 26, Kuta Baro, mengingat sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kotak 11 Contoh Hipotesa Tindakan

BAB III METODOLOGI

SASARAN BAB INI:

Melalui Bab Metodologi, pembaca diharapkan mampu:

1. memahami dan menulis metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK);
2. menulis lokasi penelitian dengan jelas;
3. menulis cara mengumpulkan data dengan baik;
4. menulis cara menganalisa data dengan baik.

MENULIS PENDAHULUAN

Bab Metodologi Penelitian juga perlu dimulai dengan pendahuluan. Tujuannya agar pembaca tahu apa saja yang akan dilakukan dalam bab tersebut. Untuk memudahkan membaca, perlu dibuat nomor dari sub-bag atau seksi yang ditulis, baik dengan menggunakan angka maupun huruf secara konsisten. Contohnya bisa dilihat dalam kotak berikut:

Dalam bab ini dibahas tentang metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk itu, pada Bagian 3.1 dibahas tentang rancangan penelitian, sedangkan pada Bagian 3.2 tentang lokasi dan subjek penelitian. Pada Bagian 3.3 dibahas tentang instrument penelitian. Sedangkan Bagian 3.4 membahas tentang teknik pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan Bagian 3.4 tentang Teknik Analisa Data.

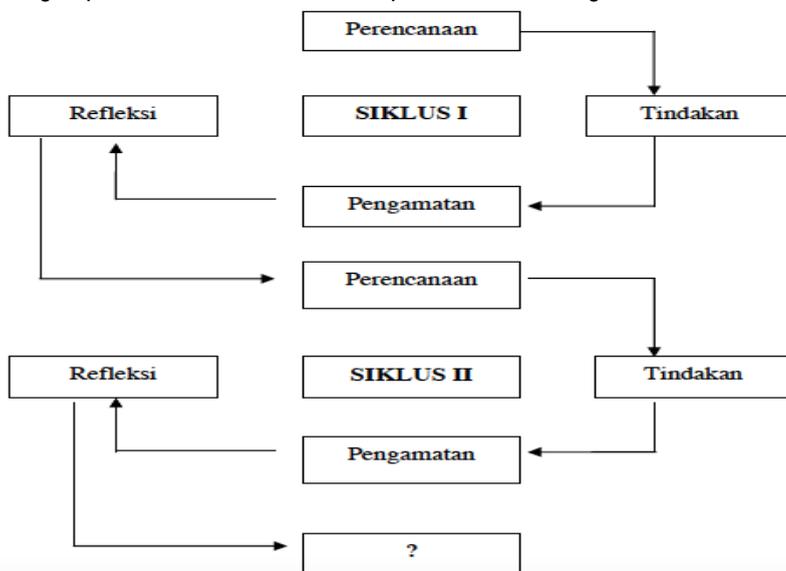
Kotak 12 Contoh Pendahuluan Bab Metodologi

MENULIS RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dimaksudkan dalam bab ini tentunya berkenaan dengan rancangan PTK. Cara menulisnya mudah, sebagaimana terdapat dalam kotak berikut:

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagaimana umumnya PTK, penelitian ini juga menggunakan empat langkah, sebagaimana disarankan oleh Kemmis dan Taggart (1988), yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun model siklus rancangan penelitian tindakan kelas, dapat diuraikan sebagai berikut:



Sejumlah tahap persiapan yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1. Perencanaan

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan nazam terhadap kemampuan mengingat dan memahami sejarah Nabi Muhammad SAW oleh siswa kelas IV MIN 26 Aceh Besar. Dalam tahap perencanaan, peneliti merancang sebuah instrumen pengamatan untuk mengamati fakta selama tindakan berlangsung. Pada tahap ini dipersiapkan hal-hal berikut ini:

- Menetapkan tema dan subtema yang akan diajarkan.
- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus.

Bersambung...

Sambungan...

- c. Menyusun alat evaluasi kepada siswa yang akan memperoleh tindakan, berupa:
 - 1) Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
 - 2) Mempersiapkan alat percobaan.
 - 3) Membuat soal tes.
- d. Merancang instrumen pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- e. Menentukan siklus yang akan dilakukan.

3.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan perencanaan yang telah direncanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan berupa kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan RPP siklus 1. Setelah selesai melakukan tindakan pada siklus 1. Peneliti memberikan soal di akhir pembelajaran dengan test untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus 1. Selanjutnya, peneliti melakukan refleksi dan kajian kembali hasil pembelajaran tersebut dengan berkolaborasi dengan guru lain sebagai pengamat. Jika sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan 1 yang baru selesai dilaksanakan, dan ternyata siswa belum mencapai ketuntasan belajar maka peneliti melanjutkan siklus II dengan merevisi kembali hambatan yang ditemukan pada siklus I.

Berdasarkan temuan tersebut, dirancang kembali RPP untuk siklus ke II. Seperti pada siklus I peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan RPP siklus ke II. Langkah terakhir sesudah dilakukan siklus ke II, maka diadakan tes akhir untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar.

3. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengamatan, yang tentunya melibatkan guru lain. Pengamat adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistamatis dengan prosedur yang standar. Pada tahap ini pengamat mengamati situasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung ketika proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti..

Bersambung...

Sambungan...

Seperti mengamati aktivitas siswa dan cara guru mengelola kelas. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembaran aktivitas guru dan siswa pada proses kegiatan belajar-mengajar. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan siklus I dan II

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia pamtulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implimentasi rancangan tindakan. Dalam refleksi peneliti juga mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan untuk melihat kemajuan yang diperoleh dan kekurangan kekurangan yang harus diperbaiki ataupun hambatan-hambatan yang harus dihadapi pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat merevisi rancangan untuk melakukan siklus selanjutnya.

3.1.3. Pengamatan

Selama proses belajar mengajar dilakukan pengamatan dengan melibatkan guru lain. Yang diamati adalah sistematika pembelajaran yang dilakukan, apakah sudah sesuai dengan prosedur yang telah dirancang. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembaran terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat proses kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan siklus I dan II.

Kotak 13 Contoh Rancangan Penelitian

PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan guru di kelasnya dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kusnandar, 2008).

PTK merupakan sarana penelitian pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya, yang hasilnya akan memberikan masukan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian reflektif, melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Mulyasa, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan PTK merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan.

Telah banyak model PTK dikembangkan oleh berbagai ahli, seperti model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Taggart, dan Model Hopkins. Namun umumnya berbicara hal yang sama. Yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan oleh Kemmis dan Taggart (1988), misalnya, meliputi langkah-langkah, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun model siklus rancangan penelitian tindakan kelas, dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implimentasi rancangan tindakan. Dalam refleksi peneliti juga mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Refleksi bertujuan untuk melihat kemajuan yang diperoleh dan kekurangan kekurangan yang harus diperbaiki ataupun hambatan-hambatan yang harus dihadapi pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat merevisi rancangan untuk melakukan siklus selanjutnya.

MENULIS LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Sebagaimana penelitian lapangan, PTK juga memerlukan lokasi dan subjek penelitian. Lokasi yang dimaksud adalah lokasi di mana penelitian tersebut dilaksanakan, yang tentunya di kelas dan sekolah tempat seseorang guru pelaksana PTK tersebut. Contoh cara menulisnya adalah sebagai berikut:

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SD Lepueng 26, Kuta Baro, Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Mereka terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Kotak 14 Contoh Cara Menulis Lokasi dan Subjek Penelitian

MENULIS INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam melaksanakan PTK perlu dipersiapkan sejumlah instrument penilaian seperti lembaran observasi untuk melihat proses dan tes untuk melihat hasil. Semua itu perlu ditulis dengan jelas di proposal dan laporan penelitian. Contohnya adalah sebagai berikut:

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ada dua, yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar, khususnya tentang bagaimana partisipasi siswa dan guru. Sedangkan tes digunakan untuk menguji sejauhmana apa yang dipelajari selama proses belajar mengajar berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini, hasil belajar siswa diukur berdasarkan kemampuan siswa mem mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW.

3.3.1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan nazam. Observasi terdiri dari beberapa aspek, yang disi dengan membubuhkan tanda check-list sesuai dengan gambaran yang diamati.

3.3.2. Soal Tes

Soal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa soal dari pencapaian indikator hasil belajar siswa pada konsep pembelajaran agama. Adapun soal tes yang diberikan berjumlah 10 soal yang berbentuk pilihan ganda, terdiri dari soal untuk siklus I dan siklus II sesuai dengan indikator yang diterapkan dalam RPP. Pengisian soal tes dilakukan dengan membubuhkan tanda silang (X) pada jawaban yang tepat.

Kotak 15 Contoh Cara Menulis Instrumen Penelitian

MENULIS INSTRUMEN PENILAIAN

Dalam melaksanakan PTK, perlu dirancang instrumen penilaian yang sesuai dengan apa yang ingin dilihat dari pelaksanaan suatu tindakan.

C. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan soal tes, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan nazam yang terdiri dari beberapa aspek. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan membubuhkan tanda check-list sesuai dengan gambaran yang diamati.

2. Soal Tes

Soal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa soal dari pencapaian indikator hasil belajar siswa pada konsep pembelajaran agama. Adapun soal tes yang diberikan berjumlah 10 soal yang berbentuk pilihan ganda, terdiri dari soal untuk siklus I dan siklus II sesuai dengan indikator yang diterapkan dalam RPP. Pengisian soal tes dilakukan dengan membubuhkan tanda silang (X) pada jawaban yang tepat.

MENULIS TEHNIK PENGUMPULAN DATA

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan tiga tehnik, yaitu observasi, interview, angket, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Ringkasan tehnik pengumpulan data PTK ini dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

No	Pertanyaan Riset	Partisipan	Tehnik
1	Bagaimana dampak penggunaan nazam Aceh terhadap kemampuan menceritakan kembali sejarah Nabi Muhammad SAW anak-anak kelas III SD, Leupueung 26, Aceh Besar?		
2	Bagaimana dampak penggunaan nazam Aceh terhadap proses belajar mengajar sejarah Nabi Muhammad di kelas III SD Leupueung 26, Aceh Besar?		

Table 1 Ringkasan Teknik Pengumpulan Data

Kotak 16 Contoh Cara Menulis Tehnik Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang telah dirancang, tidak akan menghasilkan data bila tidak digunakan dalam mengumpulkan data. Makanya perlu dijelaskan secara rinci dalam proposal dan laporan penelitian tentang bagaimana alat-alat pengumpulan data tersebut digunakan. Dengan kata lain, prosedur pengumpulan data harus jelas ditulis, sehingga menampakkan data apa yang dikumpulkan, instrumen apa saja yang digunakan, siapa saja yang dilibatkan, di mana, kapan, dan bagaimana dilakukan. Contohnya ada dalam kotak berikut:

MENULIS TEKNIK ANALISIS DATA

Analisa data sangat penting dilakukan dalam semua jenis penelitian, tak terkecuali PTK. Dengan analisa data, akan ditemukan jawaban terhadap permasalahan yang disebutkan pada Bab 1. Dalam PTK, boleh dilakukan analisa data secara sederhana agar setiap guru merasa mudah dan termotivasi untuk melakukannya. Misalnya bisa digunakan perangkingan untuk hasil tes dan cek list untuk observasi.

3.5. Tehnik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dianalisa sebagai berikut:

3.5.1 Analisa hasil observasi

Analisis hasil observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar, yaitu terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, alokasi dan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses pembelajaran dikelas II MIN 26 Aceh Besar, baik pengamatan terhadap guru dan siswa.

3.5.2. Analisa Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data observasi yang dihasilkan dengan mengamati semua aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan sesuai dengan lembar observasi yang disediakan peneliti. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dianalisa dengan persentasi berikut:

3.5.3. Analisa Hasil Tes

Data observasi yang dihasilkan dengan mengamati semua aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan sesuai dengan lembar observasi yang disediakan peneliti.

Kotak 17 Contoh Cara Menulis Metode Analisa Data

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan analisis data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistic deskriptif, yaitu mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model Group Investigation melalui hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar dilakukan pengamatan tentang pengelolaan pembelajaran dan respon siswa.

1. Analisis Hasil Observasi

Analisis hasil observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar, yaitu terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, alokasi dan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses pembelajaran dikelas II MIN 26 Aceh Besar, baik pengamatan terhadap guru dan siswa.

2. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data observasi aktivitas guru dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan, dengan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan peneliti. Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan penggunaan nazam dengan menganalisis persentasi berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Jumlah skor nilai maksimal

100% = Nilai konstan

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Nilai Angka Nilai Huruf Kategori

80-100 A Baik Sekali

66-79 B Baik

56-65 C Cukup

40-55 D Kurang

0-39 E Gagal

Anas Sudjono menjelaskan bahwa “aktivitas guru Selama pembelajaran dikatakan mencapai taraf keberhasilan jika berada pada kategori baik atau baik sekali”.

Apabila dari analisi data yang dilakukan masih terdapat aspek-aspek pengamatan yang masih berada dalam kategori yang sangat kurang, kurang atau cukup maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat pembelajaran selanjutnya.

Anas Sudjono menjelaskan bahwa “aktivitas siswa selama pembelajaran dikatakan mencapai taraf keberhasilan jika berada pada kategori baik atau baik sekali. Apabila dari hasil analisis data yang dilakukan masih terdapat aspek-aspek pengamatan yang masih berada dalam kategori sangat kurang, kurang atau cukup, maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merivisi perangkat pembelajaran selanjutnya.

4. Analisis Hasil Tes

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan Uji Persentase sebagai berikut:

$$P = F \times 100 \%$$

N

BAB IV HASIL PENELITIAN

SASARAN BAB INI:

Melalui Hasil Penelitian, pembaca diharapkan mampu:

1. menulis deskripsi hasil penelitian;
2. menulis cara menganalisa hasil penelitian;
3. menulis bagaimana mendiskusikan hasil penelitian;

Menulis Deskripsi Hasil Penelitian

Pada Bab ini perlu ditulis hasil penelitian sesuai dengan instrumen yang digunakan, sebagaimana direncanakan pada Bab III. Dalam penelitian ini digunakan dua macam instrument, yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, sedangkan tes untuk menguji hasil belajar siswa.

Namun demikian, sebelum semua data itu dipaparkan dan dianalisa, penting dibuat pendahuluan pada awal bab, untuk mendeskripsikan hal-hal yang ditulis. Contohnya adalah sebagai berikut:

Setelah direncanakan pada Bab III, bab ini memaparkan hasil-hasil temuan, menganalisisnya dan mendiskusikannya. Bagian 4.1 memaparkan deskripsi hasil penelitian, yang selanjutnya dibahas pada Sub Bagian 4.1.1 tentang aktivitas guru, dan Sub Bagian 4.1.2. kegiatan siswa. Selanjutnya pada Bagian 4.2 Pembahasan dan Analisis Data Penelitian memaparkan data dan analisisnya, terutama yang berkenaan dengan aktivitas guru dan siswa dan hasil tes.

Kotak 18 Contoh Pendahuluan untuk Hasil Penelitian

Menulis Deskripsi Hasil Penelitian Menulis Aktivitas Guru

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Leupueung 26, Kuta Baro, Aceh Besar. Jumlah siswanya 25 orang, terdiri dari 20 perempuan dan 5 laki-laki. Jumlah gurunya 15, terdiri dari 2 guru agama, dan 13 guru bidang studi lain. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa) dan soal tes (tes akhir yang diberikan setelah mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tema Aku Cinta Nabi dan Rasul). Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kotak 19 Contoh Cara Menulis Deskripsi Hasil Penelitian

Menulis Analisa Hasil Observasi

4.1.1. Aktivitas Guru

Siklus 1

Pada Siklus 1 guru melakukan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa hal penting untuk melaksanakan PTK, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), nazam, instrumen tes, dan lembar observasi aktivitas guru.

Pelaksanaan

RPP I dilaksanakan pada tanggal 8 November 2018. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP (terlampir).

Pada tahap awal (pendahuluan) guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar. Guru juga mengondisikan siswa agar siap belajar, dan melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang sifat-sifat cahaya, guru menginfokan tema yang akan dibelajarkan hari ini, kemudian guru menyampaikan kegiatan dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap inti guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru menyiapkan alat dan bahan untuk setiap kelompok, guru menjelaskan langkah-langkah dalam tugas kelompok. selanjutnya guru membimbing siswa merumuskan pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya, dengan bimbingan guru siswa mempersiapkan investigasi terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, guru membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok, guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Tahap akhir (penutup), guru meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini, guru melakukan refleksi yaitu dengan menanyakan kembali mengenai pembelajarn pada hari ini, guru melaksanakan penilaian evaluasi dengan memberikan soal post-test guna mengetahui sejauh mana materi yang telah diajarkan, guru menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, guru memberikan pesan belajar dan moral, guru mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

Bersambung...

Sambungan...

Pengamatan

Pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati oleh guru agama lain, sekaligus wali kelas III. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengajar dengan menerapkan nazam untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

4.2.2. Analisa Hasil Observasi Kegiatan Siswa

No	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
	Kegiatan awal:				
1	Guru memberi salam dan mengajak siswa berdoa.				
2	Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar.				
3	Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar.				
4	Guru bertanya jawab tentang nama-nama nabi (Apersepsi)				
5	Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar.				
6	Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar.				
	Kegiatan Inti:				
1	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang				
2	Guru menyiapkan alat dan bahan untuk setiap kelompok				
3	Guru membagikan nazam untuk dibaca				
4	Guru memberi contoh				
5	Murid mempraktekkannya bersama teman				
	Kegiatan Akhir:				

Menulis Analisa Hasil Tes

4.3. Analisa Hasil Tes

Setelah dites kemampuan siswa, didapati nilai-nilai mereka sebagai berikut:

Kotak 21 Contoh Cara Menulis Analisa Tes

Menulis Diskusi Hasil

Hasil penelitian dalam PTK ini perlu didiskusikan untuk menjawab pertanyaan riset dalam rumusan masalah di Bab I.

4.4. Diskusi Hasil

Setelah dites kemampuan siswa, didapati nilai-nilai mereka sebagai berikut:

Kotak 22 Contoh Menulis Hasil Diskusi

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

SASARAN BAB INI:

Setelah menganalisa hasil dan mendiskusikannya pada bab sebelumnya, bab ini membuat kesimpulan. Kesimpulan lazimnya dibuat berdasarkan rumusan masalah yang ada pada Bab I. Dengan demikian, bila ada dua pertanyaan yang dirumuskan, maka keduanya harus dijawab. Berikut ini adalah cara menulisnya:

Meskipun bab terakhir, ada baiknya juga dibuat pendahuluan untuk memandu tentang apa yang ditulis, sekaligus untuk penyeragaman. Untuk bab ini, pendahuluannya sangat sederhana. Contohnya bisa dilihat berikut ini:

Menulis Pendahuluan

Setelah data dipaparkan dan didiskusikan pada Bab IV, bab ini memaparkan sejumlah kesimpulannya. Bagian 5.1 memaparkan sejumlah kesimpulan, sedangkan Bagian 5.2 membuat sejumlah saran berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan PTK agar hasilnya lebih baik.

Kotak 23 Contoh Cara Menulis Pendahuluan Bab Kesimpulan

Menulis Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Setelah melaksanakan analisa data dan diskusi halnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan nazam Aceh telah meningkatkan partisipasi peserta didik kelas III SDN Leupeung 26 Kuta Baro Aceh Besar dalam proses belajar mengajar.
2. Kemampuan mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW para peserta didik kelas III SDN Leupeung 26 Kuta Baro Aceh meningkat tajam setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan nazam Aceh. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai pretest dengan nilai posttest. Nilai pretest siswa adalah ..., sedangkan nilai posttest adalah ...

Kotak 24 Contoh Cara Menulis Kesimpulan

Menulis Saran

Saran sebaiknya ditulis di akhir Bab V berdasarkan apa yang dialami ketika melaksanakan PTK di kelas masing-masing. Contohnya cara menulis saran adalah sebagai berikut:

5.2. Saran

Setelah melaksanakan PTK di kelas, saya ingin menyarankan sejumlah hal sebagai berikut:

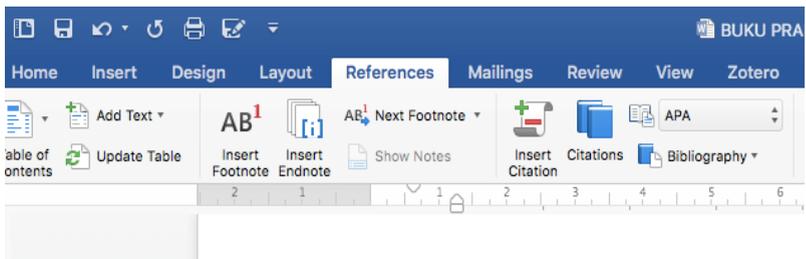
1. Sebaiknya pendekatan mnemonik yang bercorak lokal dan sesuai dengan bidang studi digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan mengingat materi pelajarannya. Misalnya, untuk Aceh bisa digunakan nazam Aceh untuk mata pelajaran Agama Islam.
2. Guru-guru sebaiknya kreatif dalam menciptakan berbagai mnemonik sebagai alat pengingat untuk mata pelajaran masing-masing.
3. Guru-guru membiasakan diri melaksanakan PTK untuk pelajarannya masing-masing agar guru terbiasa melakukan refleksi, menulis proposal, melakukan riset, dan menulis laporan sendiri.

Kotak 25 Contoh Cara Menulis Saran

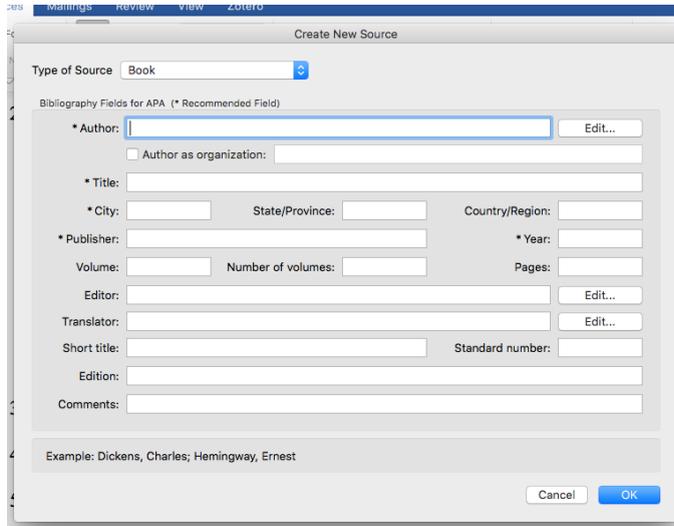
MENULIS RUJUKAN SECARA OTOMATIS

Menulis Daftar Pustaka/Bibliografi secara otomatis sangat mudah dilakukan dengan menggunakan Microsoft Words. Caranya adalah sebagai berikut:

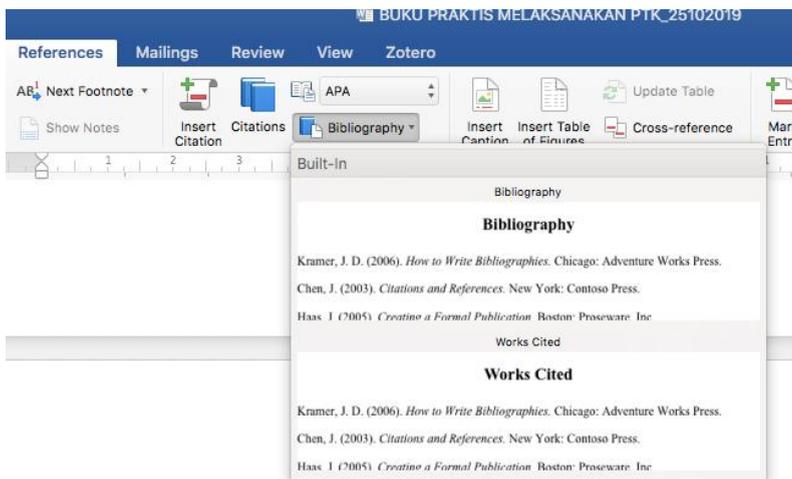
1. Letakkan kursor pada bagian tulisan yang ingin diberikan rujukan
2. Klik pada bagian REFERENCES



3. Kemudian klik pada INSERT CITATION
4. Setelah itu, pilih jenis referensi pada TYPE OF SOURCE yang dirujuk dan isi formnya sesuai dengan lokasinya.



5. Selanjutnya tekan OK
6. Selanjutnya letakkan kursor pada bagian akhir tulisan yang ingin ditulis Bibliografi/Referensi/Daftar Pustaka d
7. Klik Bibliography pada aplikasi Microsoft Word, sehingga keluar daftar referensi yang sudah dimasukkan dalam teks.



MEMBUAT DAFTAR ISI SECARA OTOMATIS

Bila ingin membuat **DAFTAR ISI** secara otomatis, bisa dilakukan dengan cara berikut:

1. Blok Bab tulisan dan tekan **Heading 1**

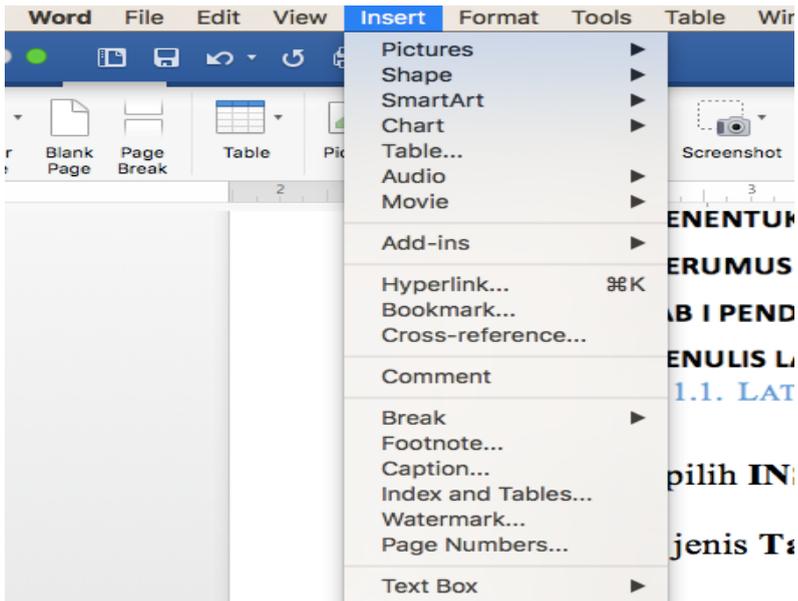


2. Selanjutnya blok sub judul dan tekan **Heading 2**
3. Bila ingin dibuat sub dari sub judul dalam daftar pustaka, maka blok sub dari sub judul dan tekan **Heading 3**
4. Lalu letakkan kursor pada halaman yang ingin ditulis **Daftar Isi**

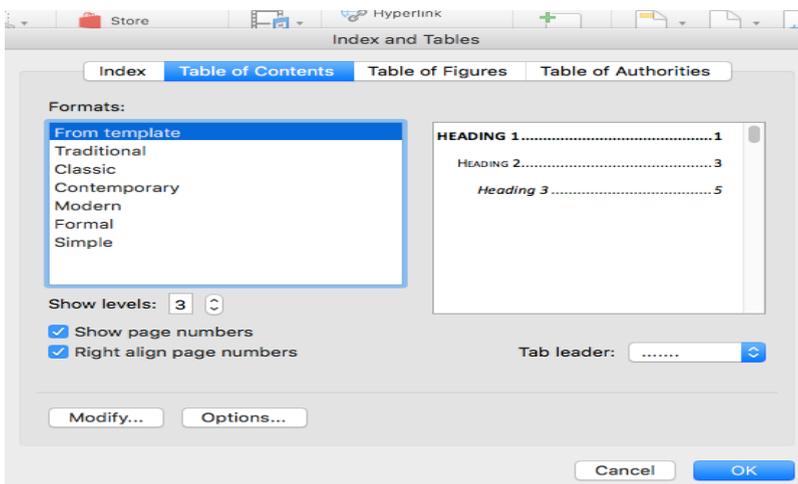
DAFTAR ISI

PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR KOTAK	IX
MENENTUKAN TOPIK:	1
MERUMUSKAN JUDUL.....	1
BAB I PENDAHULUAN	2
MENULIS LATAR BELAKANG MASALAH.....	2
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	4

5. Dan pilih **INSERT** di Microsoft Word dan pilih **Index and Table of Contents**



6. Pilih jenis **Table of Contents**
7. Klik **Table of Content** dan keluarlah Daftar Isina beserta halamannya.



8. Bila ingin diubah nanti bila ada tambahan isinya, maka perlu diklik kanan pada keypad, dan pilih **UPDATE**, sehingga daftar isinya berubah secara otomatis.

MEMBUAT HALAMAN BERBEDA ANTARA ANGKA ROMAWI DAN ARAB

1. Bila ingin menulis halaman tinggal klik **INSERT** dan pilih **PAGE NUMBER**
2. Lalu pilih posisi **ALIGNMENT** di mana halaman mau ditempatkan: di atas, atas kanan, bawah, bawah tengah, bawah kanan, bawah kiri, dll.
3. Lalu pilih **FORMAT**, apakah akan memilih huruf Romawi atau angka Arab
4. Lalu klik dan keluar halamannya
5. Namun biasanya dalam sebuah buku, ada bagian yang ditulis angka Romawi untuk halaman awal sebelum masuk isi utama, dan ada bagian yang angka Arab untuk halaman isi.
6. Untuk membuat halaman berbeda, letakkan kursor pada halaman terakhir angka Romawi, yang biasanya
7. Lalu pilih **INSERT**
8. Lalu pilih **BREAK** dan **SECTION BREAK (next page)**
9. Setelah itu, letakkan kursor pada halaman selanjutnya dan isi halaman dengan angka Arab (1, 2, 3, dst).

CARA MENCARI REFERENSI ONLINE

Kalau artikel-artikel dalam Bahasa Inggris bisa dicari antara lain melalui ERIC dan ScienceDirect. Sedangkan dalam artikel dalam Bahasa Indonesia bisa dicari melalui Google Scholar.

1. Cara mencari melalui **ERIC** adalah sebagai berikut:

- Buka ERIC melalui Google
- Ketik kata kuncinya, misalnya: retelling
- Akan muncul ribuan artikel yang berkaitan dan terbaru.

The screenshot shows the ERIC website search results for the query "participatory action research for devel". The page includes a search bar, navigation tabs for "Collection" and "Thesaurus", and a search button. Below the search bar, there are filters for "Peer reviewed only" and "Full text available on ERIC". The results are displayed in a table with columns for "PUBLICATION DATE" and "DESCRIPTOR".

PUBLICATION DATE	
In 2019	402
Since 2018	927
Since 2015 (last 5 years)	2652
Since 2010 (last 10 years)	5333
Since 2000 (last 20 years)	8322

DESCRIPTOR	
Foreign Countries	4386
Teaching Methods	3631
Instructional Materials	2252
Elementary/Secondary Education	1971
Action Research	1941
Higher Education	1814
Lesson Plans	1511
Curriculum Development	1365
Secondary Education	1305
Learning Activities	1288
Case Studies	1224

The search results list several articles, including "Lesson Study in Teacher Development: A Paradigm Shift from A Culture of Receiving to a Culture of Acting and Reflecting" by Mewald, Claudia, Mürwald-Scheiflinger, Elisabeth – European Journal of Education, 2019. The article describes how lesson study creates a process of teacher learning whilst developing student learning through collaborative planning, guided observation and reflection. It presents a framework for conducting lesson study in a teacher development programme in Lower Austria. The role of knowledgeable others in the development of ownership... Descriptors: Lesson Plans, Teaching Methods, Learning Processes, Faculty Development.

- Sebahagian artikel open access, yang bisa diakses seluruh artikelnya
- Ada juga yang closed access, yang harus dibeli. Namun bisa dibaca abstraknya.

[Back to results](#)**Oral Narrative Retelling among Emergent Bilinguals in a Dual Language Immersion Program**

Lucero, Audrey

International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, v21 n2 p248-264 2018

Oral narrative retelling is a complex linguistic and cognitive task that has been shown to map onto reading fluency and comprehension. Therefore, it is important to understand oral retelling skill, especially among "emergent bilingual" children--those who are learning two languages simultaneously. In this article, exploratory quantitative and qualitative findings from a study investigating the bilingual narrative retelling abilities of young heritage Spanish-speaking emergent bilingual children are reported. Kindergarten, first, and second grade children (N = 65) were assessed in each language separately using comparable wordless picture books, and their performance within and across languages was investigated. Two findings emerged: (1) children's performance on retelling was significantly related across languages; but (2) individual children exhibited different patterns of bilingual strengths and challenges. These findings underscore the value of conducting academic oral assessments in both languages. In particular, the oral language proficiency of some children would be underestimated if their performance in only one language was considered. Implications for instruction and assessment are discussed.

Descriptors: Oral Language, Bilingualism, Language Tests, Language Proficiency, Cognitive Ability, Task Analysis, Second Language Learning, Language Acquisition, Qualitative Research, Statistical Analysis, Kindergarten, Grade 1, Grade 2, Elementary School Students, Teaching Methods, Spanish, English (Second Language)

Routeledge. Available from: Taylor & Francis, Ltd. 530 Walnut Street Suite 850, Philadelphia, PA 19106. Tel: 800-354-1420; Tel: 215-625-8900; Fax: 215-207-0050; Web site: <http://www.tandf.co.uk/journals>

Publication Type: Journal Articles; Reports - Research

Education Level: Kindergarten

Audience: N/A

Language: English

Sponsor: N/A

Authoring Institution: N/A

2. Melalui **ScienceDirect** bisa dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

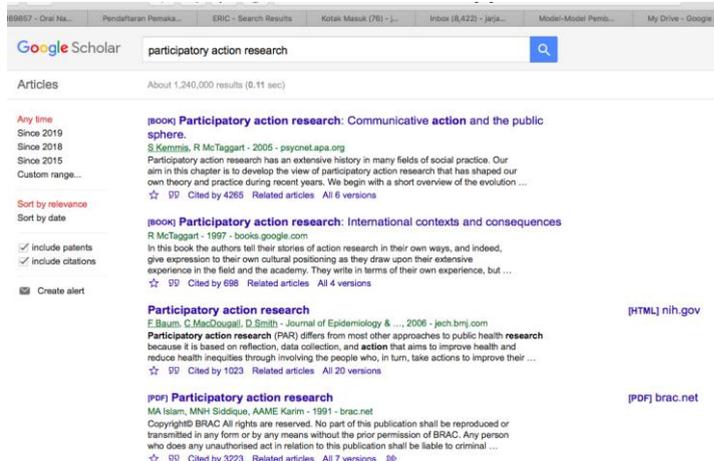
- Ketik ScienceDirect di mesin pencari Google
- Setelah keluar website ScienceDirect, ketik kata kuncinya di Keyword
- Setelah itu akan keluar ribuan artikel berkaitan dan bahkan dalam tahun-tahun terakhir.

The screenshot shows the ScienceDirect search results page. At the top, there are navigation links for "Journals & Books", "Create account", and "Sign in". The search query "action research for lesson materials" is entered in the search bar. Below the search bar, it indicates "54,136 results" and "sorted by relevance | dt". A "Set search alert" link is visible. The "Refine by:" section includes filters for "Years" (2020 (132), 2019 (3,351), 2018 (3,826)) and "Article type" (Review articles (3,856), Research articles (31,902), Encyclopedia (1,002), Book chapters (8,793)). A featured article is displayed: "The action tendency for learning: Characteristics and antecedents in regular lessons" by David Palmer, from the International Journal of Educational Research, Volume 82, 2017, Pages 99-109. Another article snippet is visible: "Creating Materials with ICT for CLIL: Lessons: A Didactic Proposal" from Prosodie - Social and Behavioral Sciences, Volume 237, 21 February 2017, Pages 631-637. A "Download PDF" link is provided for the second article. At the bottom, there is a "Sign in" button and a link to "Want a richer search experience? Sign in for additional filter options, multiple article downloads, and more."

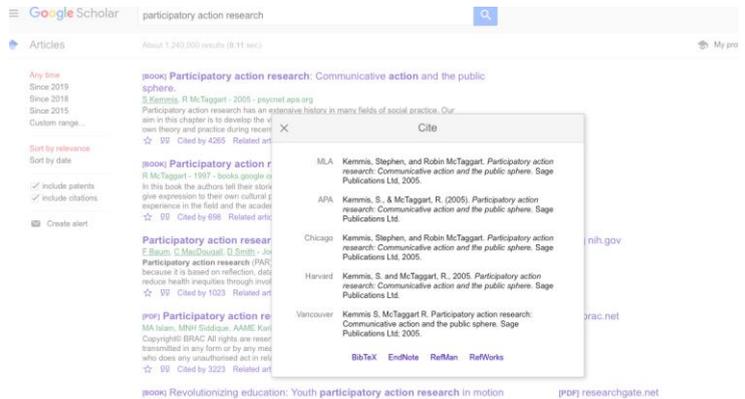
- Pada ScienceDirect juga ada artikel yang open access, ada yang close access. Kalau yang open access, tinggal diklik untuk didownload.

3. Melalui **Google Scholar**:

- Buka Google Scholar
- Ketik kata kunci atau judul artikel
- Akan keluar banyak artikel yang berkaitan, sehingga hanya perlu diklik untuk mendownload artikelnya:



- Melalui Google Scholar juga bisa dicari daftar referensi apa saja, mulai dari system APA, MLA, Chicago hingga IEEE. Tinggal diklik pada bagian yang bertanda dua koma di bawah artikel.



KERANGKA PENILAIAN PTK

(Mendikbud, 2012)

Bagian Awal terdiri dari: halaman judul; lembaran persetujuan; kata pengantar; daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran, serta abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab yakni:

Bab I: Pendahuluan:

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Hasil Penelitian

Bab II: Landasan Teoritis dan Hipotesis Tindakan:

1. Landasan teori
2. Kerangka Berpikir
3. Hipotesis Tindakan

Bab III: Metode Penelitian:

1. Setting Penelitian,
2. Subyek Penelitian,
3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data
5. Indikator Keberhasilan

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan:

1. Deskripsi Hasil Penelitian
2. Awal/Pra-siklus
3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I
4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II
5. Pembahasan

Bab V: Simpulan dan Saran-Saran

Bagian Penunjang:

Sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran selengkap-lengkapnyanya (seperti instrumen yang digunakan, contoh hasil kerja siswa, contoh isian instrumen, foto-foto kegiatan, surat izin penelitian, rencana pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang menunjang keaslian penelitian.

REFERENSI

- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language (2nd ed.)*. London Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory action research. In N. Denzin, & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research (2nd ed., pp. 567-605)*. Thousand Oaks: Sage.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner (3rd ed.)*. Waurm Ponds: Deakin University.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1982). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. . Thousand Oaks, CA: Sage publications Inc. .
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujarwo. (2010). Using mnemonic technique in improving English vocabulary achievement of the twelfth grade students. *Journal of English, 1(2)*, 12-20.

- Mendikbud. (2012). *Buku 5 Pedoman Penilaian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Direktorat P2TK Dikmen Kemdikbud.
- Carabrese, R. L. (2009). *The dissertation desk reference: The doctoral student's manual to writing the dissertation*. R & L Education.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3 ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Contoh PTK IPA untuk SMP

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IX.1 SMPN 1 CALANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Pekerjaan mewujudkan maksud di atas bukan hal yang mudah dan sederhana. Tidak pula dapat dicapai dalam waktu singkat. Hal itu memerlukan dukungan seluruh komponen bangsa dan usaha yang direncanakan secara matang, berkelanjutan, serta berlangsung seumur hidup. Ini berarti bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas melalui pendidikan dibutuhkan seperangkat

prasarana dan sarana pendukung yang memadai. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen esensial dan utama yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pengembangan kurikulum, dan para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum dimaksud.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, erta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran IPA Pada Siswa kelas IX.1 SMPN 1 Calang Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi dan penguasaan materi pelajaran IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual model pembelajarn berbasis masalah pada siswa Kelas IX.1 Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar IPA pada siswa Kelas IX.1 Tahun Pelajaran 201/2014?

C. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui bagaimana prestasi, pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPA setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Mengetahui pengaruhnya metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. **Manfaat Penelitian**

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA
2. Sumbangan pemikiran bagi guru dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar IPA di SMPN 1 Calang Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran IPA.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran konstesktual berbasis masalah:

Pengajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran

2. Motivasi belajar adalah:

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran IPA

F. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun pelajaran 2013/2014.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Listrik Statis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Prestrasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di

dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

3. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu.

Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b. Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial

Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan

pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

C. Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada

merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

D. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam

hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

E. Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini

prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapt diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

F. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggurulkan kemampuan untuk mendengar

dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tida karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegaitan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan ara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat mulitsensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrument yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar

terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Peneliti lain, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.”

Temuan-tema ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

G. Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (200: 2)), “Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)”.

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ikuiri.

1. Ciri-cirinya

Berbagai pengembangan pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan cirri-ciri pengajaran berbasis masalah sebagai berikut.

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer (Ibrahim & Nur, 200:5-7).

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

2. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Ibrahim dan Nur (2000:7-12) berikut ini.

a. Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Berbagai macam ide telah digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir? Apakah keterampilan berpikir itu dan terutama apakah keterampilan berpikir itu?

- Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran.
- Berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolik (abstrak) seperti itu biasanya berbeda

dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus.

- Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick (1987) memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Berpikir tingkat tinggi adalah *nonalgoritmik*, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapkan sebelumnya.
- Berpikir tingkat tinggi cenderung *kompleks*. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
- Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak *solusi*, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pertimbangan* dan interpretasi.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *ketidakpastian*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak penerapan banya *kriteria*, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak *pengaturan diri* tentang proses berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada

- seseorang jika ada orang lain membantunya pada setiap tahap.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pencarian makna*, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.
 - Berpikir tingkat tinggi adalah *kerja keras*. Ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Perlu dicatat bahwa Resnick menggunakan kata-kata dan ungkapan seperti *pertimbangan, pengaturan diri, pencarian makna, dan ketidakpastian*. Hal ini berarti bahwa proses berpikir dan keterampilan yang perlu diaktifkan sangatlah kompleks. Resnick juga menekankan pentingnya konteks atau keterkaitan pada saat berpikir tentang berpikir. Meskipun proses memiliki beberapa kesamaan antarsituasi, proses itu juga bervariasi bergantung pada apa yang dipikirkan seseorang. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan matematika berbeda dengan proses yang kita gunakan untuk memikirkan puisi. Proses berpikir yang digunakan untuk memikirkan ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan situasi kehidupan nyata. Karena hakikat kekompleksan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka keterampilan itu tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret. Keterampilan proses dan berpikir tingkat tinggi bagaimanapun juga jelas dapat diajarkan, dan kebanyakan program dan kurikulum dikembangkan untuk tujuan ini sangat mendasarkan diri pada pendekatan yang sama dengan pengajaran berbasis masalah.

a. Pemodelan Peran Orang Dewasa

Resnick juga memberikan rasional tentang bagaimana pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa.

1. Pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang. Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.
2. Pengajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

b. Pembelajaran yang Otonom dan Mandiri

Pengajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya.

3. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-

hati kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan system manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai penelitian; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 1 Calang Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014. Pada pokok bahasan Listrik Statis

B. Rancangan Penelitian

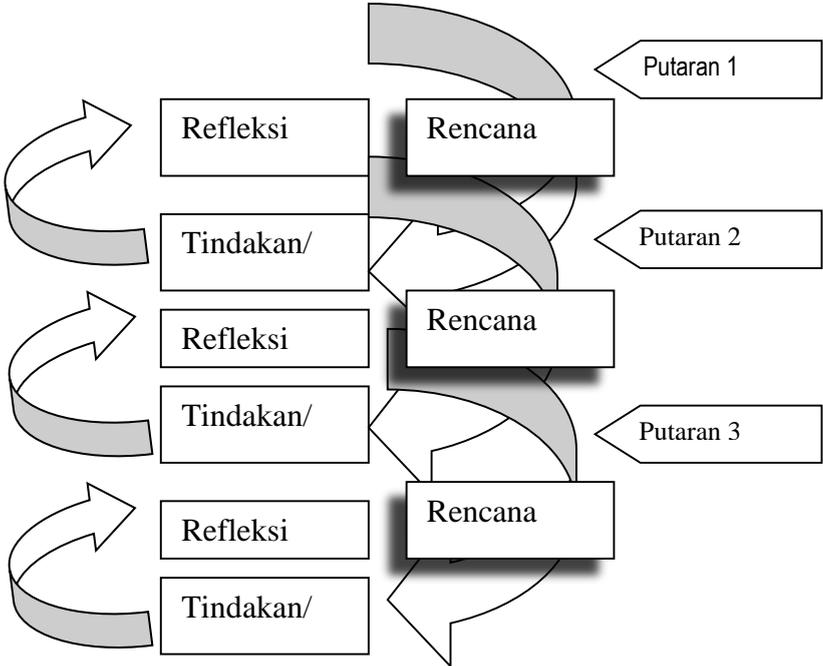
Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2003: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara

berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model kontekstual berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelajaran (RP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPA pada pokok bahasan Listrik Statis. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 45 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 72})$$

Dengan: r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah peserta tes

- ΣY : Jumlah skor total
- ΣX : Jumlah skor butir soal
- ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor butir soal
- ΣXY : Jumlah hasil kali skor butir soal

b. Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \text{ (Suharsimi Arikunto, 2000: 93)}$$

Dengan: r_{11} : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/21/2}$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r_{11} dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

c. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{J_s} \text{ (Suharsimi Arikunto, 2001: 2008)}$$

Dengan: P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan $P = 0,000$ sampai $0,300$ adalah sukar
- Soal dengan $P = 0,301$ sampai $0,700$ adalah sedang
- Soal dengan $P = 0,701$ sampai $1,000$ adalah mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2001: 211})$$

Dimana:

D : Indeks diskriminasi

B_A : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria yang digunakan untuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan $D = 0,000$ sampai $0,200$ adalah jelek
- Soal dengan $D = 0,201$ sampai $0,400$ adalah cukup
- Soal dengan $D = 0,401$ sampai $0,700$ adalah baik
- Soal dengan $D = 0,701$ sampai $1,000$ adalah sangat baik

D. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, dan tes formatif.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

A. Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46	1, 2, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 25$) dengan $r(95\%) = 0,367$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat:

- 20 soal mudah
- 16 soal sedang
- 10 soal sukar

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

B. Analisis Data Penelitian Per siklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2002 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses

belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 4.2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	40		√	14	50		√
2	70	√		15	30		√
3	80	√		16	60		√
4	50		√	17	80	√	
5	70	√		18	40		√
6	80	√		19	80	√	
7	70	√		20	60		√
8	60		√	21	70	√	
9	80	√		22	80	√	
10	80	√		23	80	√	
11	70	√		24	50		√
12	70	√		25	80	√	
13	80	√		Jumlah	760	6	6
Jumlah	900	10	3				
Jumlah Skor 1660 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500 % Skor Tercapai 66,40							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 16
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 9
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	64,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,40 dan ketuntasan belajar mencapai 64,00% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 64,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2002 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulanga

lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Table 4.4. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	70	√	
2	80	√		15	60		√
3	90	√		16	80	√	
4	50		√	17	80	√	
5	70	√		18	70	√	
6	80	√		19	70	√	
7	70	√		20	60		√
8	60		√	21	80	√	
9	70	√		22	80	√	
10	80	√		23	60		√
11	80	√		24	70	√	
12	50		√	25	80	√	
13	70	√		Jumlah	860	9	3
Jumlah	920	10	3				
Jumlah Skor 1780 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500 % Skor Tercapai 71,20							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 19
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.5. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	76,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,20 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2002 di Kelas IX dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar

mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Table 4.6. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		14	80	√	
2	80	√		15	90	√	
3	80	√		16	80	√	
4	70	√		17	70	√	
5	70	√		18	80	√	
6	90	√		19	60		√
7	80	√		20	80	√	
8	60		√	21	90	√	
9	80	√		22	80	√	
10	90	√		23	70	√	
11	70	√		24	80	√	
12	80	√		25	60		√
13	90	√		Jumlah	920	10	2
Jumlah	1010	12	1				
Jumlah Skor 1930 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2500 % Skor Tercapai 77,20							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 22
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 4.7. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	88,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,20 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temanya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temanya.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswsa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati

siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).
2. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini

siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 1 Calang Tahun Pelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*, tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2000. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL PENGAJARAN
BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN
PENGUASAAN
MATERI PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IX.2 DI SMPN 1 CALANG
TAHUN 2013/2014

KARYA ILMIAH

OLEH
RASYIDAH, S.Pd.I
NIP: 19850702 200904 2 005

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA ACEH JAYA
LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Judul Penelitian	EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IX.2 DI SMPN 1 CALANG
Ketua Peneliti a. Nama Lengkap b. Jenis Kelamin c. NIP d. Jabatan	RASYIDAH, S.Pd.I Perempuan 19850702 200904 2 005 Guru
Jumlah anggota peneliti	2 orang
Lama penelitian	1 bulan, dari tanggal 3 Oktober sampai dengan tanggal 24 Oktober 2013

Mengetahui:
Kepala SMPN 1 Calang

Calang 28 Oktober 2013
Peneliti

Abdul Jabar, S.Pd.
NIP. 19660330 198803 1 005

RASYIDAH. S.Pd.I
NIP. 19850702 200904 2 005

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Setelah membaca dan mencermati karya ilmiah yang merupakan ulasan hasil penelitian yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan SMPN 1 Calang hasil karya dari:

Nama : RASYIDAH, S.Pd.I
NIP : 19850702 200904 2 005
Unit Kerja : SMPN 1 CALANG
Judul : Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014.

Menyetujui dan mengesahkan untuk diajukan mendapatkan Penetapan Angka Kredit Kenaikan Pangkat dalam jabatan fungsional guru.

Calang, 28 Oktober 2013
Guru SMPN 1 Calang Aceh Jaya

Mengetahui
Ketua PD PGRI II

ABDUL IABAR
NPA: 0119000001

RASYIDAH, S.Pd.I
NIP: 19850702 200904 2 005

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Karya Ilmiah ini diajukan sebagai syarat untuk memenuhi penetapan angka kredit kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional guru. Karya ilmiah ini tidak dipublikasikan tetapi telah disetujui dan disahkan untuk didokumentasikan di perpustakaan SMPN 1 Calang

Pada Hari : Senin

Tanggal : 28 Oktober 2013

Perpustakawan
SMPN 1 Calang

Kepala Sekolah
SMPN 1 Calang

ERNI HARTINI, S.Pd
NIP: 19810816 200604 2 006

ABDUL JABAR
Pembina/
NIP: 19660330 198803 1 005

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, hanya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan karya ilmiah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014.”, penulisan karya ilmiah ini kami susun untuk dipakai dalam bacaan di perpustakaan sekolah dan dapat dipakai sebagai perbandingan dalam pembuatan karya ilmiah bagi teman sejawat juga anak didik pada latihan diskusi ilmiah dalam rangka pembinaan karya ilmiah remaja.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terima kasih ucapkan dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Aceh Jaya
2. Yth. Ketua PD II PGRI Aceh Jaya
3. Yth. Rekan-rekan Guru SMPN 1 Calang
4. Semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini jauh dari sempurna untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan.

Penulis

ABSTRAK

Calang, 28 Oktober 2013. Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Materi Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas IX.2 Tahun Pelajaran 2013/2014

Kata Kunci: *pelajaran IPA, kontekstual, basis masalah*

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (64,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).

Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SMPN 1 Calang, khususnya kelas IX.2 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
BAB	I
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional Variabel	5
F. Batasan Masalah.....	6
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar	7
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	9
C. Hakikat IPA	10
D. Proses Belajar Mengajar IPA	11
E. Prestasi Belajar IPA	13
F. Gaya Belajar	14
G. Pengajaran Berbasis Masalah	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian	26
B. Rancangan Penelitian	26
C. Instrumen Penelitian	29
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Item Butir Soal	35
B. Analisa Data Penelitian Persiklus	37
C. Pembahasan	45

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Judul Penelitian	EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KONTEKTUAL MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATERI PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IX.2 DI SMPN 1 CALANG
Ketua Peneliti e. Nama Lengkap f. Jenis Kelamin g. NIP h. Jabatan	RASYIDAH, S.Pd.I Perempuan 19850702 200904 2 005 Guru
Jumlah anggota peneliti	2 orang
Lama penelitian	1 bulan, dari tanggal 3 Oktober sampai dengan tanggal 24 Oktober 2013

Mengetahui:
Kepala SMPN 1 Calang

Calang 28 Oktober 2013
Peneliti

Abdul Jabar,S.Pd.
NIP. 19660330 198803 1 005

RASYIDAH.S.Pd.I
NIP. 19850702 200904 2 005

Kabid Pradaslan,

.....

NIP.....

Lampiran

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran



Gambar 2 Guru memberi arahan kepada siswa dalam berdiskusi kelompok



Gambar 3. Siswa menyelesaikan soal Pretest yang dibagikan guru



Gambar 4. Guru memberi arahan kepada siswa untuk mempresentasikan tugas kelompok



Gambar 5. Wakil kepala sekola melakukan proses pendampingan penelitian



Gambar 6. guru dan siswa menyimpulkan tentang materi yang sudah diajarkan

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Jarjani Usman, S.Ag., SS., M.Sc., M.S adalah Dosen di UIN Ar-Raniry Darussalam, menamatkan pendidikan Strata Satu (S1) di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1997; melanjutkan pendidikan di UI (Universitas Indonesia) dengan beasiswa Pemerintah Canada untuk melanjutkan program S1 kedua; tahun 2001 memperoleh beasiswa STUNED (Studieren Nederland) dari Pemerintah Belanda untuk kuliah Program Master of Science (MSc) bidang Kurikulum di Universiteit Twente, Belanda; tahun 2006 memperoleh beasiswa Pemerintah Australia, tetapi mengundurkan diri setelah mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah program pascasarjana Master of Science (MS) di Texas A&M University, Amerika Serikat; tahun 2011 melanjutkan kuliah doktoral di Deakin University, Australia, dengan beasiswa Pemerintah Aceh.

Mawardi, M.Pd. adalah Dosen Senior di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan Pelatih Pendidikan Tindakan Sekolah (PTK).

Husna M Zein, S.Pd.I adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Aceh Besar dan pelaksana Pendidikan Tindakan Kelas (PTK).

Rasyidah, M.Si. adalah Guru IPA SMP Unggul Calang dan Pelatih PK pada Program USAID Aceh Menamatkan pendidikan Strata Satu (satu) pada Pendidikan Fisika 2008 di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Darussalam Banda Aceh; tahun 2018 melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada prodi IPA. Guru IPA SMP Unggul Calang